



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan hasil pencatatan kematian dalam SRS (*Sample Registration System*) pada tahun 2016 oleh Badan Litbangkes Kementerian Kesehatan, estimasi angka bunuh diri di Indonesia adalah sebesar 1,800 kasus per tahun. Kematian akibat bunuh diri banyak terjadi pada usia muda dan produktif, yaitu 46% pada usia 25 – 49 tahun dan 75% pada usia 15 – 64 tahun. Dari hasil survei yang telah penulis lakukan juga menunjukkan bahwa 66% responden pernah berpikir untuk melakukan tindakan bunuh diri. Lalu sebanyak 79% responden merasa enggan untuk mengungkapkan masalah pribadinya ke orang lain karena mereka menganggap bahwa mereka harus bisa mengatasi masalahnya sendiri tanpa melibatkan orang lain dan mayoritas responden sebanyak 82,9% beranggapan bahwa pria harus selalu kuat dan terlihat tegar meskipun sedang mengalami kesulitan. Masalah yang paling banyak dialami oleh mayoritas responden adalah permasalahan finansial sebanyak 33,3%, kemudian disusul oleh masalah keluarga sebanyak 24,8% dan masalah pekerjaan sebanyak 21,9%.

Depresi selalu menjadi alasan dari setengah kasus bunuh diri dan terjadi dua kali lebih umum pada wanita dibanding pria. Namun karena wanita lebih mampu mendeteksi masalah depresi, mereka masih memiliki intensi untuk mencari bantuan, yang pada akhirnya mengurangi angka bunuh diri pada wanita. (Möller-Leimkühler, 2003) Dalam artikel yang berjudul *'The silent epidemic of male suicide'* yang dipublikasikan oleh *BC Medical Journal*, fenomena bunuh diri pada pria disebut sebagai *silent epidemic*. Fenomena ini disebut sebagai *silent epidemic* karena tingkat insidennya yang tinggi, yang memberi kontribusi substansial terhadap angka kematian pada pria dan kurangnya *awareness* publik terhadap keengganan pria untuk mencari bantuan dalam hal-hal yang berkaitan dengan bunuh diri. (Bilsker, 2016)

Hingga saat ini belum didapatkan penyebab yang pasti dari tindakan bunuh diri dikarenakan banyak faktor kompleks yang mencakup genetik, organobiologik, psikologik dan sosiokultural. Namun sebuah studi berbasis wawancara pada pria yang telah melakukan percobaan bunuh diri menyatakan bahwa stres yang dialami berasal dari permasalahan sosial, keluarga, terlalu banyak pekerjaan, kegelisahan karena tidak mendapatkan pekerjaan yang berujung dengan mengonsumsi alkohol dan penyalahgunaan narkoba. (Houle J, Mishara BL, & Chagnon F, 2008).

Hegemoni pria dalam masyarakat merupakan fenomena universal dalam sejarah peradaban manusia. Hal inilah yang membentuk pola pikir masyarakat untuk memposisikan pria menjadi superior terhadap wanita di berbagai sektor kehidupan serta tata sosial masyarakat patriarkis di berbagai belahan dunia termasuk di Indonesia. Budaya patriarki di Indonesia juga turut memberi kontribusi dalam pembentukan pola pikir pria yang harus memenuhi kriteria maskulin. Melansir artikel *BBC News Indonesia*, selama beberapa generasi banyak masyarakat telah mengondisikan anak laki-laki sejak usia sangat muda untuk tidak mengekspresikan emosi, karena mengekspresikan emosi akan membuat laki-laki terlihat “lemah”. Maka dari itu, pria biasanya cenderung tidak mencari bantuan terkait kesehatan mental dalam menghadapi masalah.

Selama ini permasalahan kesehatan mental dan bunuh diri pada pria masih kurang diperhatikan oleh masyarakat. Diperlukan perubahan pola pikir dari sisi pria bahwa sebenarnya pria sangat boleh untuk mengkomunikasikan emosi mereka karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, sehingga pria juga membutuhkan orang lain. Maka dari itu, salah satu upaya yang dapat dilakukan penulis untuk meningkatkan *awareness* pada pria mengenai permasalahan ini adalah dengan merancang kampanye tentang pentingnya melakukan komunikasi emosi untuk mencegah potensi bunuh diri pada pria.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana melakukan perancangan kampanye tentang pentingnya melakukan komunikasi emosi pada pria sehingga potensi depresi dan bunuh diri pada pria dapat berkurang?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis membuat batasan masalah sebagai berikut:

1. Demografis

Usia : 17 – 25 tahun

Jenis Kelamin : Pria

Pendidikan : SMA, Sarjana

SES : B

2. Geografis : Jakarta

3. Psikografis : Pria yang rapuh, tertutup, berusaha tegar, suka menyendiri, kurang suka bersosialisasi, sering merasa cemas dan bimbang.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Tujuan Tugas Akhir ini adalah merancang kampanye tentang pentingnya melakukan komunikasi emosi untuk meningkatkan *awareness* pada pria.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Manfaat dari penelitian tugas akhir ini adalah:

1. Bagi penulis

Melalui penelitian Tugas Akhir ini, penulis mendapatkan pengetahuan yang lebih dalam mengenai fenomena bunuh diri pada pria dan stereotip maskulinitas tradisional yang cukup sering terjadi dalam lingkungan penulis. Penulis juga belajar mengenai faktor-faktor yang dapat memicu depresi dan bunuh diri pada pria, pandangan pria di masyarakat serta tindakan apa yang dapat dilakukan jika penulis

memiliki orang terdekat yang memiliki indikasi untuk melakukan tindakan bunuh diri. Penulis mengimplementasikan seluruh ilmu dan *insight* yang didapatkan dalam bentuk sebuah kampanye guna untuk meningkatkan *awareness* pada pria.

2. Bagi orang lain

Dengan kampanye yang penulis rancang, diharapkan target audiens serta masyarakat lainnya dapat sadar mengenai pentingnya untuk mengkomunikasikan emosi bagi pria dan bahwa hal itu merupakan hal yang wajar dan manusiawi karena pria adalah manusia juga yang memiliki perasaan.

3. Bagi institusi pendidikan

Penulis berharap kampanye ini dapat menjadi bahan pembelajaran bagi institusi pendidikan untuk dapat mengajarkan bahwa seluruh pelajar atau mahasiswa, baik pria maupun wanita, adalah manusia yang memiliki perasaan dan berhak untuk menyalurkan emosinya tanpa ada rasa tertekan dari masyarakat sosial.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA